

Aktivitas Digital dan Internalitas Religius Penghafal Al-Qur'an Generasi Z di Era Media Sosial

***¹Asykriyah laily Rizki, ²Nasrulloh**

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

email: *¹asykriyahlailirizki@gmail.com, ²nasrulloh@syariah.ui-malang.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the digital activities of Generation Z Quran memorizers and their influence on religious internality in the social media era through the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW. Generation Z as digital natives live in two spaces at once: Islamic boarding schools that demand spiritual tranquility and a fast, interactive, and distraction-filled digital space. The study uses a qualitative phenomenological approach with data collection through observation and in-depth interviews with tahfiz students aged 15–25 years. The results show that digital activities have a dual impact: expanding religious literacy and memorization motivation, but also triggering distraction, decreasing focus on murojaah, and disrupting the solemnity of worship. Religious internality, which includes sincerity, trustworthiness, commitment to worship, and self-control, plays an important role in maintaining the spiritual stability of students. The hadith regarding the Prophet's *uswah ḥasanah* has proven to be a guideline for media ethics, especially in verifying information, guarding speech, and displaying Quranic morals in the digital space. This research confirms that digital technology is not only a challenge, but can be a means of forming religious identity if managed based on prophetic values.

Keywords: *Digital Activities, Religious Internality, Generation Z Quran Memorizers, Exemplary Hadith of the Prophet*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis aktivitas digital penghafal Al-Qur'an Generasi Z serta pengaruhnya terhadap internalitas religius di era media sosial melalui perspektif hadis keteladanan Nabi Muhammad SAW. Generasi Z sebagai digital natives hidup dalam dua ruang sekaligus pesantren yang menuntut ketenangan spiritual dan ruang digital yang cepat, interaktif, serta sarat distraksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap santri tahfiz berusia 15–25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas digital berdampak ganda: memperluas literasi keagamaan dan motivasi hafalan, tetapi juga memicu distraksi, penurunan fokus murojaah, dan gangguan kekhusyukan ibadah. Internalitas religius, yang mencakup keikhlasan, amanah, komitmen ibadah, dan kontrol diri, berperan penting dalam menjaga stabilitas spiritual santri. Hadis mengenai *uswah ḥasanah* Nabi terbukti menjadi pedoman etik bermedia, terutama dalam verifikasi informasi, menjaga lisan, dan menampilkan akhlak Qur'ani di ruang digital. Penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital bukan hanya tantangan, tetapi dapat menjadi sarana pembentukan identitas religius apabila dikelola berdasarkan nilai-nilai kenabian.

Kata Kunci: *Aktivitas Digital, Internalitas Religius, Generasi Z, Penghafal Al-Qur'an, Hadis Keteladanan Nabi*

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Mereka adalah “*digital natives*” yang kesehariannya berinteraksi dengan *smartphone*, internet, dan media sosial sejak usia dini. Dominasi teknologi tersebut memberikan dampak besar terhadap cara hidup, pola pikir, serta interaksi sosial mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa arus informasi digital yang cepat dan masif dapat memengaruhi kesadaran religius generasi ini, terutama dalam kemampuan memilah konten moral dan etika keagamaan (Tohari, 2024). Fenomena ini menandai perubahan besar dalam dinamika keberagaman generasi muda, termasuk mereka yang berstatus sebagai santri penghafal Al-Qur’an.

Di lingkungan Pendidikan, khususnya pondok pesantren Remaja yang berada pada usia Sekolah Menengah merupakan fase penting dalam perkembangan mereka, yang berusia rentang usia 15-18 tahun (Santrock, 2014), Penghafal Al-Qur’an dari kalangan Generasi Z, keadaan menjadi semakin kompleks. Selama bertahun-tahun, para penghafal telah tinggal dalam lingkungan pesantren, di mana disiplin spiritual, kebiasaan ibadah, dan pembelajaran Al-Qur'an diutamakan. Namun, di era modern, mereka juga terpapar dunia maya, yang terdiri dari media sosial, aplikasi religius, dan konten dakwah digital. Akibatnya, mereka hidup dalam dua ruang yang berbeda: ruang pesantren yang membutuhkan ketenangan spiritual, dan ruang digital yang cepat berubah dan sarat dengan distraksi. Kondisi ini melahirkan tantangan religiusitas yang sebenarnya, seperti ritme spiritual yang terganggu, fokus yang berkurang pada murojaah, dan pergeseran praktik ibadah menuju ketergantungan pada aplikasi digital, yang kadang-kadang mengurangi kedalaman pengalaman batin (Nur Jamaluddin et al., 2024).

Selain itu, muncul persoalan penurunan kualitas ibadah, terutama ketika aktivitas religius bergeser dari praktik langsung menuju ketergantungan pada aplikasi digital. Banyak penghafal qur’an Gen Z menggunakan aplikasi pengingat salat, mushaf digital, dan platform kajian daring buat ujian. Meskipun manfaatnya, intensitas penggunaan teknologi terkadang membuat pengalaman spiritual dan kekhusyukan menjadi lebih rendah. Tantangan lain adalah kompetisi konten, di mana materi yang akan disampaikan harus bersaing dengan hiburan populer, video singkat, dan konten viral yang lebih menarik secara visual (Najwa Atika, Muhammad Rafi’i, 2025). Faktor utama yang menentukan kekuatan spiritual para penghafal Al-Qur'an adalah internalitas religius mereka. Internalitas bukan hanya kebiasaan berbicara, tetapi juga mencakup tingkat iman, ketakwaan, dan moralitas yang mendalam yang memungkinkan budaya digital untuk bertahan dari gangguan. Hadis Nabi Muhammad SAW adalah kompas moral

yang sangat penting, terutama di era media sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami perselisihan nilai antara dua arus besar yang bertentangan. Di satu sisi, mereka dipaksa untuk tetap terhubung dengan media sosial, mengikuti tren, dan membuat konten yang dianggap relevan dengan kehidupan kontemporer karena dominasi budaya digital dan teknologi. Ruang digital yang cepat, instan, dan penuh distraksi ini sering menuntut respons visual dan emosional, yang berpotensi mengganggu kedalaman spiritualitas dan ketenangan batin yang diperlukan untuk tahfiz dan penghayatan nilai-nilai Al-Qur'an. Di sisi lain, mereka harus mempertahankan nilai-nilai spiritual Islam seperti keikhlasan, ketawadhuan, adab, dan pengendalian diri, yang merupakan sifat utama seorang penghafal Al-Qur'an (Sarinawati, 2025). Tradisi pesantren yang menekankan disiplin ibadah, muroja'ah, dan pembentukan akhlak mulia sering kali bertentangan dengan budaya digital yang cepat, kompetitif, dan sarat pencitraan diri. Di sinilah para penghafal Qur'an Gen Z harus menghadapi konflik internal. Terlepas dari fakta bahwa sejumlah besar penelitian telah dilakukan tentang perilaku digital generasi Z, penelitian yang secara khusus mempelajari pengalaman religius penghafal Al-Qur'an dengan menggunakan fenomenologi dan pendekatan hadis masih sangat terbatas. Kajian ini bertujuan untuk menjawab inilah gap penelitian.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika aktivitas digital penghafal Al-Qur'an Generasi Z, bagaimana mereka menyiasati distraksi digital untuk mempertahankan kualitas spiritual, dan bagaimana nilai-nilai hadis dapat berfungsi sebagai pedoman moral dalam interaksi mereka di media sosial. Selain itu, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini: 1), bagaimana aktivitas digital memengaruhi religiusitas Generasi Z, 2), metode apa yang mereka gunakan untuk menjaga spiritualitas mereka di tengah penggunaan media sosial yang intens, dan 3), bagaimana hadis tentang keteladanan Nabi dapat menjadi pedoman untuk etika dan perilaku mereka di dunia digital. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara ringkas dinamika hubungan antara penghafal Al-Qur'an Gen Z dan dunia digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang kemampuan para santri dalam mempertahankan identitas keislaman, menjaga moralitas, dan menampilkan keteladanan Nabi di tengah arus digitalisasi yang cepat yang mengubah perilaku, persepsi, dan struktur sosial generasi mereka. melalui pemahaman mendalam tentang dinamika tersebut.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi yang bertujuan untuk menggali pengalaman hidup dan makna yang

diberikan oleh individu dalam konteks tertentu, menyelidiki pengalaman subjektif penghafal Al-Qur'an Generasi Z tentang menjaga internalitas religius mereka di era media sosial dan melakukan aktivitas digital. Pengertian ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh John W. Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman fenomena keseharian (Akiko Cristabella, 2024). Penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, narasi, dan proses yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan fenomenologi banyak digunakan dalam penelitian keagamaan dan spiritualitas, terutama ketika menelaah pengalaman langsung pelaku praktik religius. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari santri tahfiz berusia 15 hingga 25 tahun yang aktif menggunakan media sosial melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menerapkan tahapan fenomenologis, yaitu *bracketing* untuk menahan asumsi peneliti dan memberi ruang penuh pada perspektif narasumber, dilanjutkan dengan pengelompokan tema berdasarkan kesamaan makna, serta perumusan esensi pengalaman yang menggambarkan inti fenomena yang dialami santri dalam interaksi dengan dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Aktivitas Digital terhadap Religiusitas Generasi Z

Aktivitas digital Generasi Z merupakan fenomena yang semakin menguat seiring dengan pesatnya berkembangnya teknologi informasi dan media sosial yang mempengaruhi pola interaksi, cara belajar, serta bentuk partisipasi sosial mereka. Generasi Z sering dipahami sebagai kelompok yang dikenal sebagai digital natives, yaitu individu yang sejak kecil telah terpapar teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Konsep digital natives pertama kali dikembangkan oleh Marc Prensky yang menyatakan bahwa generasi ini "berpikir dan memproses informasi secara berbeda karena interaksi intens dengan teknologi digital sejak lahir," Karakter unik seperti kecepatan, kecenderungan multitasking, preferensi visual, dan ketergantungan pada akses instan dibuat oleh pola ini (Prensky, 2001). Menurut teori ini, interaksi mereka dengan teknologi tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga memengaruhi cara mereka berpikir, belajar, dan memahami realitas sosial.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa santri penghafal Al-Qur'an berusia 16-24 tahun, terlihat bahwa aktivitas digital telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian mereka. Sebagian besar narasumber menyatakan bahwa hampir seluruh proses belajar, hiburan, hingga interaksi sosial kini berlangsung melalui perangkat digital. Hal ini sejalan dengan karakteristik umum Generasi Z sebagai digital natives (APJII,2023). Temuan penelitian menunjukkan

bahwa aktivitas digital santri Generasi Z berlangsung dengan intensitas yang cukup tinggi, rata-rata berada pada kisaran 3–6 jam per hari. Angka ini muncul dari pengakuan para informan yang menyampaikan bahwa waktu luang setelah setoran hafalan dan kegiatan pesantren sering dimanfaatkan untuk berselancar di media sosial. Jika dibandingkan dengan temuan lain, pola ini sejalan dengan riset nasional tentang perilaku digital Gen Z yang menunjukkan bahwa kelompok usia 15–24 tahun merupakan pengguna paling aktif media sosial di Indonesia (Hardani, 2022).

Intensitas ini menunjukkan bahwa lebih dari 90% Gen Z mengakses media sosial setiap hari, dan sebagian besar orang menghabiskan lebih dari tiga jam untuk aktivitas online (Auxier, 2023). Ketergantungan Gen Z terhadap teknologi menunjukkan konsistensi antara teori dan temuan lapangan menunjukkan bahwa santri Gen Z tidak berbeda dengan populasi Gen Z lainnya dalam hal ketergantungan terhadap dunia digital. Karakteristik digital natives, diperkuat oleh preferensi platform yang digunakan para santri. Seperti layaknya TikTok, YouTube, dan Instagram sangat populer karena kontennya yang singkat, visual, dan mudah dipahami. Menurut beberapa informan, mereka "lebih cepat paham kalau lihat video daripada membaca artikel panjang." Hasil ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa konten visual-interaktif cepat, ringkas, dan multimodal, Gen Z lebih menyukainya. Selain itu, motivasi penggunaan juga sesuai dengan teori: hiburan, pencarian informasi, koneksi sosial, dan pembentukan identitas digital (O'Brien, 2022).

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh santri untuk dua tujuan: selain untuk hiburan, media digital juga digunakan untuk mengajarkan agama. Sebagian besar santri mengikuti akun kajian, rumah tahfiz, dan tokoh agama seperti NU Online, Rumah Qur'an, atau ceramah singkat para kiai. Metode ini mendukung penelitian yang menemukan bahwa Generasi Z Muslim lebih cenderung menggunakan media sosial sebagai cara yang mudah untuk berpartisipasi dalam religiusitas dibandingkan dengan cara lain. Santri juga percaya bahwa menghafal dan murojaah lebih baik dengan fitur audio-visual daripada membaca teks panjang, lebih bisa melakukan dua pekerjaan sekaligus. Hal ini didukung oleh teori mengenai media sosial adalah ruang pembelajaran baru yang dapat disesuaikan (Aini, 2021).

Dari segi konten, ditemukan bahwa santri mengonsumsi gabungan antara hiburan dan edukasi, pola ini juga muncul dalam studi terbaru tentang perilaku digital Gen Z. Meskipun konten hiburan mendominasi, konten keagamaan tetap penting. Setelah aktivitas pesantren yang padat, beberapa informan mengatakan bahwa menonton video tafsir ringkas, kisah nabi, atau motivasi ibadah membantu mereka "menjaga mood ibadah". Hal ini sejalan dengan penelitian yang

menyatakan bahwa memiliki akses ke konten keagamaan digital dapat membantu generasi muda menjadi lebih religius (Abdullah, 2020).

Analisis dampak menemukan tiga efek positif utama, sesuai dengan penelitian sebelumnya. Pertama, memperluas pengetahuan tentang Islam. Temuan sebelumnya bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang literasi keislaman baru didukung oleh fakta bahwa mereka memungkinkan akses ke berbagai diskusi keislaman di seluruh dunia, termasuk diskusi moderasi beragama dan fiqh praktis (Aini, 2021). Kedua, akses ke pendidikan internasional melalui YouTube dan TikTok memungkinkan santri mengikuti instruksi guru dari seluruh dunia dengan bantuan subtitle dan terjemahan otomatis. Ketiga, motivasi tambahan datang dari munculnya komunitas tahfiz online, seperti grup murojaah dan tantangan hafalan. Fenomena ini mendorong penelitian tentang peran komunitas digital dalam mendorong religiusitas melalui minat bersama (Abdullah, 2020).

Secara keseluruhan, integrasi teori dan hasil lapangan menunjukkan bahwa aktivitas digital Generasi Z, termasuk penghafal Al-Qur'an, dipengaruhi oleh karakteristik digital asli selain menciptakan pola baru dalam belajar, beragama, dan berinteraksi. Aktivitas digital mereka bersifat praktis, fleksibel, dan mempertimbangkan kebutuhan spiritual dan sosial mereka. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital Generasi Z bukan sekadar tempat untuk menikmati hiburan; itu juga tempat untuk membuat makna, membangun identitas religius, dan memperluas pemahaman Islam.

2. Metode Santri dalam Menjaga Spiritualitas di Tengah Intensitas Media Sosial

Internalitas religius merupakan fondasi spiritual yang sangat menentukan kualitas ibadah, disiplin, dan ketekunan penghafal Al-Qur'an. Dalam psikologi agama, gagasan ini sejalan dengan konsep yang dikenal sebagai orientasi religius intrinsik oleh Gordon Allport, yang merupakan orientasi keberagamaan yang berasal dari keyakinan dan keinginan batin yang tulus daripada tekanan sosial atau kepatuhan formal. Orientasi religius intrinsik ini biasanya menghasilkan stabilitas dalam ibadah, kontrol diri yang baik, dan komitmen tinggi pada kegiatan yang menuntut konsistensi, seperti menghafal Al-Qur'an (Pekrun, 2019).

Dalam pandangan Islam, nilai-nilai seperti ikhlas, tauhid, komitmen (iltizām), akhlak, dan amanah menunjukkan internalitas religius. Proses spiritual seorang penghafal Al-Qur'an bergantung pada nilai-nilai tersebut, Ulama seperti Al-Ghazālī berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya memerlukan kecerdasan kognitif, tetapi juga kemurnian hati yang tulus dan tulus dari iman. Oleh karena itu, empat aspek terdiri dari internalitas religius: keyakinan, komitmen, moralitas, dan keikhlasan (Abdullah, 2020).

Bagi Generasi Z, internalitas religius memiliki urgensi yang lebih tinggi mengingat mereka hidup di tengah arus digital yang padat, dinamis, dan penuh distraksi. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa orientasi religius internal mampu meningkatkan fokus, ketenangan batin, dan daya tahan spiritual di tengah paparan informasi yang cepat dan intens (Aini, 2021; Abdullah, 2020). Internalitas religius juga berfungsi sebagai filter moral yang membantu santri menghindari konten negatif dan memanfaatkan media sosial dengan cara yang bermanfaat untuk belajar, dakwah, dan meningkatkan hafalan.

Hasil temuan menunjukkan bahwa aktivitas digital santri memiliki dua sisi: memperkuat religiusitas sekaligus membuka peluang distraksi. Di satu sisi, media sosial digunakan untuk mengakses kajian tafsir, murattal, motivasi keagamaan, serta komunitas tahfiz online. Namun di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial juga menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Para santri mengakui adanya distraksi ketika menghafal akibat notifikasi atau dorongan untuk memeriksa ponsel. Gangguan ini berpotensi menurunkan kemampuan fokus, sebagaimana dikuatkan oleh penelitian mengenai *digital distraction* pada Generasi Z (Kharisma et al., 2025).

Selain itu, beberapa santri melaporkan penurunan kekhusyukan ibadah karena pikiran masih terbawa oleh konten media sosial, sebuah fenomena yang sejalan dengan *cognitive residue effect* setelah konsumsi konten cepat. Dampak lainnya adalah munculnya FOMO (*fear of missing out*), kecemasan digital, dan overthinking akibat tekanan sosial dalam platform media (Al-Gamal, E., et al, 2023). Fenomena ini konsisten dengan temuan dari penelitian yang menunjukkan tingginya tingkat kecemasan digital pada Gen Z (Auxier, 2022). Internalitas religius santri tampaknya berfungsi sebagai benteng spiritual yang membantu mereka mengatur ulang interaksi digital secara bijak, meskipun terdapat dampak negatif. Para santri mengembangkan cara untuk tetap religius di era digital, seperti menggunakan manajemen waktu media sosial, mengikuti tafsir di YouTube atau TikTok, dan bergabung dalam komunitas tahfiz untuk mempertahankan motivasi dan disiplin (Latifah, N., et al., 2020).

Sebagian besar santri juga menegaskan bahwa keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman utama mereka dalam aktivitas digital. Nabi dilihat sebagai *uswatun hasanah* yang mengajarkan nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, kasih sayang, kesabaran, dan pengendalian diri, yang mereka terapkan saat memilih, mengonsumsi, dan membagikan konten digital. Hal ini relevan dengan studi pendidikan karakter Islam yang menempatkan keteladanan Nabi sebagai fondasi pembentukan akhlak generasi muda (Lathifatun, 2025). Dengan demikian, integrasi teori dan hasil lapangan menunjukkan bahwa internalitas religius adalah kekuatan penting yang membantu santri menjaga hafalan dan ibadah serta

memberi mereka kemampuan spiritual untuk menghadapi tantangan dunia digital. Pengalaman para santri menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan digital sangat menentukan apakah itu meningkatkan religiusitas atau justru mengganggu konsentrasi spiritual.

3. Hadis Keteladanan Nabi sebagai Pedoman Etika dan Perilaku di Dunia Digital

Perkembangan media sosial menuntut penghafal Al-Qur'an Generasi Z untuk memiliki pedoman moral yang jelas dalam berperilaku di ruang digital (Siti Nadiyah, et al., 2025). Hadis-hadis tentang akhlak dan keteladanan Nabi memberikan arahan penting mengenai cara menjaga lisan, bersikap amanah, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam setiap bentuk interaksi. Nilai-nilai kenabian tersebut menjadi rambu etika yang relevan bagi santri dalam menghadapi tantangan dunia digital yang cepat, terbuka, dan penuh distraksi. Nabi Muhammad SAW merupakan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dengan **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ**

Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan Nabi termasuk moralitas, spiritualitas, dan interaksi sosial, memberikan model etis yang relevan sepanjang zaman dan ruang. Perilaku Nabi adalah manifestasi langsung dari nilai-nilai wahyu, bukan hanya perilaku manusia yang baik, seperti yang dinyatakan dalam hadis Aisyah RA,; " *Ummul Mukminin Aisyah -radīyallāhu 'anhā- ditanya tentang akhlak Nabi SAW, maka beliau menjawab dengan kalimat yang ringkas lagi padat dan mengalihkan si penanya pada Al-Qur`n Al-Karīm yang merangkum semua sifat-sifat kesempurnaan. Beliau berkata, "Nabi ﷺ berperangai dengan akhlak Al-Qur`an." Apa yang diperintahkan oleh Al-Qur`an, beliau amalkan, dan apa yang dilarang oleh Al-Qur`an, beliau tinggalkan. Sebab itu, akhlak beliau adalah implementasi Al-Qur`an, mematuhi batasan-batasannya, melaksanakan adab-adabnya dan mengambil ibrah dan pelajaran dari perumpamaan dan kisah-kisahnyanya.*" (HR. Muslim No. 746). Oleh karena itu, para ilmuwan kontemporer berpendapat bahwa konsep uswah ḥasanah fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di dunia modern, seperti kemajuan teknologi dan budaya digital (al-Qaradhawi, 2010, al-Ghazali, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber mengungkapkan era modern ini, terutama era digital, nilai-nilai dari akhlak nabi harus menjadi pedoman etika bermedia bagi generasi Z. Narasi yang disampaikan narasumber pertama menegaskan bahwa nilai seperti, Sidq, amanah, kesabaran, dan kelembutan Nabi, bisa dijadikan pedoman dalam menyampaikan informasi, berkomunikasi, dimana dunia digital merupakan ruang sosial dalam keseharian, sehingga seseorang tidak terlepas dari nilai keislaman saat menyampaikan informasi. Adapun pendapat dari narasumber ke dua, menegaskan santri tidak

hanya menggunakan media sosial untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana, muhasabah, dan penguatan spiritual. Dalam kajian studi kepemimpinan Islami modern menegaskan bahwa nilai-nilai *uswah hasanah* merupakan inti kepemimpinan Islami yang adaptif terhadap tuntutan zaman tanpa mengabaikan integritas moral (Siti Sa'adah et al, 2025).

Hadis nabi yang relevan dengan ungkapan narasumber yaitu:

a. Memastikan kebenaran Informasi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا، أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw beliau bersabda, “Cukuplah seseorang (dianggap) berdusta jika ia menceritakan semua yang ia dengar.” (HR. Muslim).

Hadis tersebut sejalan dengan perkataan Imam al-Munawi rahimullah, yang mengatakan bahwa “jika seseorang tidak memastikan kebenaran suatu berita yang ia dengar ataupun yang ia bawa (maka ia di anggap pendusta, sebab biasanya suatu berita yang ia dengar terkadang benar dan terkadang dusta. Maka jika seseorang menyampaikan semua yang ia dengar maka pastilah ia berdusta”

Keterkaitan aktivitas digital semakin penting ketika dikaitkan dengan perilaku penghafal Al-Qur’an Generasi Z kelompok yang hidup dalam budaya. Always conned dan terbiasa multitasking. Aktivitas digital seperti penggunaan media sosial, konsumsi konten-konten, dan komunikasi digital memang dapat mempengaruhi fokus belajar, menjadi disiplin, serta kondisi psikologis penghafal Al-Qur’an, jika penggunaannya dapat dikendalikan. Penegasan kajian bahwasanya teknologi dapat membantu pembelajaran, intensitas penggunaan tanpa kendali justru berpotensi mengganggu konsentrasi, manajemen waktu, dan stabilitas emosional santri penghafal Qur’an (Aini, 2021).

Bagi penghafal Al-Qur’an Generasi Z, yang hidup dalam budaya *always connected*, aktivitas digital merupakan aspek sehari-hari yang tidak dapat dihindari. Namun, intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi fokus, manajemen waktu, ketenangan batin, bahkan konsistensi *murajaah*. Tingginya interaksi digital dapat mengganggu konsentrasi dan stabilitas emosional santri, meskipun teknologi pada saat tertentu membantu proses pembelajaran (Rahmawati, 2022; Idris, 2023).

b. Demikian pula hadis tentang menjaga lisan

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا خَيْرًا أَوْ

يُصْنَعُ ."

Artinya: "Telah diceritakan oleh Qutaibah bin sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Al- Ahwash dari Abu Hasin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah berkata: Rosulullah SAW, bersabda "Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berkata baik atau diam" (HR. Bukhari No. 6018).

Hadis ini yang bertransformasi menjadi etika komunikasi digital yang menuntut kehati-hatian dalam memberikan komentar, membuat unggahan, atau berbagi konten di media sosial (Basri, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, para narasumber mengatakan saat memakai media sosial, para gen Z terutama para santri, mereka sering membuat konten maupun live, mereka tidak Cuma berpikir soal menarik, tetapi harus bertutur kata yang sopan layaknya seorang da'iyah muda, hal tersebut menunjukkan akhlak yang baik, termasuk saat live dan konten merupakan sarana komunikasi dengan sosial hal itu juga bisa menggambarkan dirinya seperti apa. Mereka juga sering melihat konten-konten para dai'yah dan konten manfaat lainnya yang menjadi panutan dalam kehidupan.

Di sini, *uswah hasanah* berperan sebagai mekanisme pembentuk dan penguat internalitas religius, yang meliputi ikhlas, komitmen ibadah, moralitas, serta kontrol diri. Nilai-nilai kenabian seperti kejujuran, amanah, dan kesederhanaan membantu penghafal Al-Qur'an menata perilaku digital secara proporsional dengan memilih konten yang bermanfaat, menahan diri dari aktivitas yang memicu kelalaian, menjaga privasi, serta meminimalkan keterpaparan terhadap hal-hal yang melemahkan spiritualitas. Termasuk di dalamnya keteladanan Nabi dalam manajemen waktu yang menjadi rujukan untuk menyeimbangkan antara hafalan, murajaah, istirahat, dan penggunaan teknologi, santri yang mencontoh pola waktu Nabi cenderung lebih stabil secara religius dan lebih mampu untuk mengendalikan penggunaan perangkat digital (Hasibuan, 2023). Dengan demikian, *uswah hasanah* tidak hanya berfungsi sebagai konsep etik normatif, tetapi menjadi jembatan teoretis yang menghubungkan aktivitas digital dengan internalitas religius penghafal Al-Qur'an Generasi Z. Keteladanan Nabi memberikan orientasi spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan ruang digital, sehingga teknologi tidak menjadi ancaman, melainkan sarana yang dapat dikelola dengan nilai-nilai Ilahi.

Nilai amanah dalam hadis Nabi memainkan peran kunci sebagai "filter moral" di era media sosial. Amanah tidak hanya berarti menjaga barang atau titipan, tetapi juga menjaga waktu, privasi, lisan, informasi, dan komitmen diri (Hafizi, 2021). Amanah dapat dimaknai sebagai: Bagi penghafal Al-Qur'an Gen Z, nilai amanah menjadi mekanisme pengendali (*self-regulation*) yang memperkuat

internalitas religius mereka. Hafalan Al-Qur'an sendiri adalah amanah besar, dan menjaga hafalan berarti menjaga hubungan dengan Allah. Karena itu, setiap aktivitas digital harus menyesuaikan dengan amanah hafalan tersebut (Trisna dwi and Nasrulloh, 2024). Di era digital, amanah sekarang mencakup amanah terhadap informasi, waktu, lisan, dan hati. Seorang santri menjelaskan hal ini. Selain itu, ia menekankan bahwa penghafal Al-Qur'an sering menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu di media sosial karena hafalan adalah amanah besar yang harus dijaga dengan mengatur waktu dan menghindari distraksi digital.

Hadits tersebut memberikan pedoman universal dalam menjaga etika di media sosial. Dengan menerapkannya, umat Islam dapat menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan memberi manfaat bagi orang lain. Secara keseluruhan, perkembangan terbaru dalam studi hadis di Indonesia menunjukkan adanya komitmen yang kuat untuk memperluas dan mendalami keilmuan. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh-tokoh terkemuka, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan tinggi, diharapkan kajian hadis di Indonesia akan terus maju dan memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman serta praktik agama Islam di negara ini. (Ulya & Ghifari, 2024)

KESIMPULAN

Aktivitas digital terbukti memiliki pengaruh ganda terhadap religiusitas santri Generasi Z: di satu sisi memperluas wawasan keislaman, memudahkan akses kajian, serta meningkatkan motivasi hafalan melalui konten dan komunitas tahfiz online; namun di sisi lain juga menimbulkan distraksi, penurunan fokus, dan kecemasan digital akibat intensitas penggunaan media sosial. Faktor yang menjaga keseimbangan ini adalah internalitas religius meliputi keikhlasan, komitmen, moralitas, dan kontrol diri yang membantu santri memanfaatkan teknologi secara bijak. Hadis dan keteladanan Nabi sebagai *uswatun hasanah* menjadi pedoman etik bermedia, mendorong santri menjaga lisan, menyaring konten, serta menampilkan akhlak yang baik dalam interaksi digital. Dengan demikian, dunia digital bagi santri bukan hanya ruang hiburan, tetapi juga ruang pembentukan identitas religius yang tetap memerlukan pengelolaan yang bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada perbedaan tingkat religiusitas antar platform digital, dampak algoritma terhadap perilaku keagamaan, atau strategi pembinaan digital literacy Islami yang lebih terstruktur di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2020) "Religious Commitment and Cognitive Focus Among Qur'an Memorizers." *Jurnal Psikologi Islam Indonesia*, 7(2).

- Aini, N. (2021). "Digital Behavior of Gen Z Muslim Students and Its Impact on Religious Commitment." *Journal of Islamic Psychology*, 9(4) : 321–37.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah. (1997). *Sahih Al Bukhari*.
- Al-Gamal, E., et al. (2023) . "Digital Anxiety and FOMO among Gen Z. Journal of Cyberbehavior," 7(2).
- Al-Ghazali. (2019). "Ihya' Ulum Al-Din: Contemporary Analysis." *Cairo: Dar Al-Salam*.
- APJII. (2023). "Laporan Survei Internet Indonesia," 2023.
- Asari, H. (2021). "Prophetic Ethics and the Concept of Uswah Hasanah in Modern Context." *Journal of Islamic Ethics* 5(2): 112–30.
- Auxier, Monica Anderson & Brooke. (2023). "Teens, Social Media and Technology,". 4–7.
- Basri, M. (2023). "Digital Ethics and Islamic Moral Framework for Social Media Users." *Indonesian Journal of Islamic Media Studies* 4(1): 45–62.
- Chai, S. & Kim, M. "Self-Presentation and Identity Construction Among Generation Z on Social Media,," *Journal of Youth Studies*, 923.
- English Translation of Sahih Muslim*, n.d.
- Hardani et al.(2022). "Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. LP2M UST Jogja.
- Hasannah, N.(2020). "Ikhlas Dalam Perspektif Spiritual Qur'ani." *Jurnal Studi Keislaman* 15(2).
- Hasibuan, R. (2023). "Time Management of Qur'an Memorizers in the Digital Age: A Prophetic Perspective." *Journal of Tahfiz Studies* 3(2): 77–95.
- Ko, C., & Chiu, T. (2021). "Youth Media Multitasking and Dual-Use Digital Consumption." *New Media & Society* 23(4).
- Latifah, N., et al. (2020). "Online Communities and Youth Religious Engagement." *Media and Religion Quarterly*, 12(3).
- Najwa Atika, Muhammad Rafi'i. (2025). "MUSLIM GENERATION Z IN THE DIGITAL AGE: HOW MUSLIM GEN Z ENHANCES THEIR SELF-BRAND WITH INTERACTIVE CONTENT ON SOCIAL MEDIA," (5).
- Nasrulloh, and Hamim Syaiful Rijal, Wirayudha Mahendra. (2022). "Effective

- Management to Support Tahfidz Al-Qur ' Ān Course in Indonesian Islamic Higher Education" 23, no. 2,: 4-7. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2302-06>.
- Nur Jamaludin, Dkk. (2024) .“Exploring the Influence of Internet Usage on Religious Moderation: A Phenomenological Study Among Gen Z” 10, No. 2: 4.
- O'Brien, Heather. (2020) .“Exploring Motivations for Social Media Use: A Self-Determination Theory Approach,”. 1--12.
- Pekrun, R.(2019). “Motivation, Emotion, and Religious Commitment in Emerging Adults. *Psychology of Religion and Spirituality.*,”
- Prensky, M. (2022).“Digital Natives Revisited.” *Journal of Educational Technology.*
- Rachman, F. (2021) .“Slamic Literacy in Digital Sphere” 5(1).
- Sari, D., & Widodo, A. (2022). “Religious Millennials and Social Media Learning.” *Indonesian Journal of Islamic Media Studies* 4(2).
- Sarinawati. (2025) .“Religiusitas Di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Z” 1, no. 1: 15-25.
- Tohari, Achmad. (2024) “The Impact of Digital Information Flow on Generation Z's Religious Awareness” 25 No.2, no. 3.
- Trisna Dwi Nur Rodhiyah, Nasrulloh.(2024). “RELEVANSI HADITS NABI DALAM MENANGGAPI TANTANGAN ETIKA MEDIA,”.
- Yusuf, S. (2023) .“Digital Distraction and Spiritual Resilience Among Gen Z Huffaz.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 11(2).